

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Siswa di sekolah mengikuti proses pembelajaran untuk menghasilkan prestasi sebagai bentuk penilaian akademik selama di sekolah, proses belajar mengajar di sekolah dijalankan siswa dalam rangka pemenuhan diri terhadap pengetahuan, keterampilan dan pendidikan. Belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behaviora change*) pada diri individu yang belajar¹. Siswa di sekolah memiliki hasil akademik sebagai bentuk prestasi dari kegiatan belajar di sekolah.

Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kemampuan-kemampuan atau kecakapan-kecakapan potensial (kapasitas) yang dimiliki seseorang². Hasil belajar meliputi perubahan psikomotorik, sehingga hasil belajar adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dicapai dalam belajar setelah ia melakukan kegiatan belajar³

Slameto menyimpulkan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita: a) Perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, b) mempunyai tujuan, c) positif, d) kontiniu, e) bersifat permanen⁴. Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian kejadian (*events*) yang secara sengaja dirancang

¹ Muhammad. *Pedoman Pembelajaran Tuntas*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2004).h. 3.

² Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). h. 102.

³ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006) h. 296.

⁴ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*. (Ciputat, HAJA Mandiri, 2014, cet ke 2).h. 71.

untuk mempengaruhi pembelajar sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah⁵.

Hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indeks dalam menentukan keberhasilan siswa⁶. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya.

Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya⁷.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar⁸.

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang⁹. Sedangkan hasil belajar menurut Arikunto sebagai hasil yang telah dicapai seseorang

⁵ Gagne, Robert M. and Leslie, J. Briggs. *Principles of Instructional Design*. (New York: Rinehart and Winston, 1979).

⁶ Winarno Surakhmad. *Interaksi Belajar Mengajar*. (Bandung: Jemmars, 1980), h. 25.

⁷ Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta: 2000), h. 25.

⁸ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 3.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 102.

setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan¹⁰.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Menurut Djamarah dan Zain mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai¹¹.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Menurut Suhardjono ada faktor yang dapat diubah (seperti cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain), adapula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain)¹².

Hasil belajar disini harus dievaluasi. Evaluasi berfungsi untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan tercapai atau tidak, dan juga apakah proses pembelajaran telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar dengan baik.

Oleh karena itu guru seyogyanya mengetahui teknik mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya, pembelajaran harus juga melihat karakteristik siswa baik latar belakang

¹⁰ Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 63.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 120-121.

¹² Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Upi Press, 2006) h.55.

siswa, sarana prasarana sekolah dan lingkungan siswa itu sendiri. Karena setiap siswa tidak sama karakter sifat satu dengan lainnya.

b. Faktor Hasil Belajar Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar diri siswa diantaranya guru, teman, fasilitas belajar, lingkungan sekolah, sumber belajar, pendapatan orang tua dan lain-lain. Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri diantaranya keadaan fisik, intelegensi, bakat, minat, motivasi, kemandirian, dan perhatian¹³.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi 2 golongan: 1) Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi fisik, kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif. 2) Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan instrumental. Faktor lingkungan meliputi alam dan sosial sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum/bahan ajaran, guru, sarana dan fasilitas, administrasi atau manajemen¹⁴.

Ditambahkan pula oleh Rumini yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi:

1. Faktor dari dalam individu yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari individu meliputi faktor psikis dan faktor fisik.
 - a) Faktor psikis sebagai faktor dari dalam merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar siswa. Adapun faktor psikis yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: minat, kecerdasan, bakat dan motivasi.
 - b) Faktor fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Siswa yang dalam keadaan segar jasmani dan rohaninya akan lain belajarnya jika dibandingkan

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.h. 4-72.

¹⁴ N Purwanto *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007).h. 112.

dengan siswa yang dalam keadaan kelelahan. Siswa yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah siswa yang tidak kekurangan gizi. Karena siswa yang kekurangan gizi akan cepat lelah, mudah mengantuk, dan sulit menerima pelajaran.

2. Faktor dari luar individu meliputi faktor lingkungan, guru, metode mengajar, kurikulum, program, materi pelajaran, sarana dan prasarana¹⁵

Menurut Dalyono¹⁶ berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

- a) Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)
 - 1) Kesehatan Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.
 - 2) Intelegensi dan Bakat Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.
 - 3) Minat dan Motivasi Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.
 - 4) Cara belajar Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan

¹⁵ Sri Rumini, dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Unit Percetakan dan Penerbitan Universitas Negeri Yogyakarta 1993). h.60

¹⁶ Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997).h. 55-60.

teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

- b) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)
 - 1) Keluarga Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.
 - 2) Sekolah Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.
 - 3) Masyarakat Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.
 - 4) Lingkungan sekitar Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

c. Pengukuran Hasil Belajar Siswa

Siswa dikatakan tuntas atau selesai dilaksanakan dalam proses pembelajaran apabila nilai siswa telah mencapai taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap bahan yang dipelajarinya, hasil belajar siswa sebagai acuan yang akan digunakan sebagai alat untuk memotivasi siswa sebagai bentuk perbaikan serta peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru, untuk itu dibutuhkan pengukuran yang baik pada hasil belajar siswa di sekolah.

Menurut Rumini prinsip tes hasil belajar adalah: 1) Tes hasil belajar hendaknya mengukur tujuan belajar yang telah ditentukan selaras dengan tujuan pengajaran. 2) Tes hasil belajar hendaknya mengukur

sampel yang representatif. 3) Tes hasil belajar memuat butir-butir yang paling cocok. 4) Tes hasil belajar sesuai dengan maksud penggunaannya. 5) Tes hasil belajar memperbaiki dan meningkatkan belajar¹⁷.

Pembelajaran dikatakan berhasil dengan baik didasarkan pada pengakuan bahwa belajar secara esensial merupakan proses yang bermakna, bukan sesuatu yang berlangsung secara mekanik belaka, tidak sekedar rutinisme¹⁸.

Pengukuran hasil belajar siswa berpedoman pada tiga ranah pendidikan yang ingin dicapai, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor. Benyamin S. Bloom¹⁹ menjelaskan ketiga ranah tersebut yaitu:

- 1) Ranah Kognitif Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.

¹⁷ Rumini Op.Cit.h.120

¹⁸ Sardiman *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 2000). h.49-51

¹⁹ Catharina Tri Ani *Psikologi Belajar*. (Semarang: Universitas. Negeri Semarang Press. 2006). h. 7-12.

3) Ranah Psikomotor Ranah Psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan skil mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative

Salah satu tahap kegiatan evaluasi, baik yang berfungsi formatif maupun sumatif adalah tahap pengumpulan informasi melalui pengukuran. Menurut Darsono²⁰ pengumpulan informasi hasil belajar dapat ditempuh melalui dua cara yaitu:

- 1) Teknik tes biasanya dilakukan di sekolah-sekolah dalam rangka mengakhiri tahun ajaran atau semester. Pada akhir tahun sekolah mengadakan tes akhir tahun. Menurut pola jawabannya tes dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, tes objektif, tes jawaban singkat, dan tes uraian.
- 2) Teknik Non Tes Pengumpulan informasi atau pengukuran dalam evaluasi hasil belajar dapat juga dilakukan melalui observasi, wawancara dan angket. Teknik non tes lebih banyak digunakan untuk mengungkap kemampuan psikomotorik dan hasil belajar efektif.

²⁰ Darsono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Semarang : IKIP Press., 2000).h. 110-111.

Anne Anastasi mengatakan bahwa tes pada dasarnya merupakan suatu pengukuran yang obyektif dan standart terhadap sampel perilaku²¹, tes hasil belajar (*Achievement Test*) adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswanya, dalam jangka waktu tertentu²². Menurut fungsinya tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu: tes Penempatan (*Plecement test*), tes diagnostic, tes formatif, tes sumatif, teknik tes biasanya digunakan untuk mengukur pada ranah kognitif.

Teknik non tes biasanya dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan secara sistematis, menyebarkan angket, ataupun menilai/mengamati dokumen-dokumen yang ada²³. Pada evaluasi penilaian hasil belajar, teknik ini biasanya digunakan untuk mengukur pada ranah afektif dan psikomotorik.

2. Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Model *Contextual Teaching and Laerning*

Sebelum dibahas tentang persepsi siswa tentang penggunaan model *Contextual Teaching and Laerning*, terlebih dahulu akan dipaparkan definisi tentang model *Contextual Teaching and Laerning*. Pemaparan tentang

²¹ Anne Anastasi *Psychological Testing* (New York: Macmillan, 1976).

²² Purwanto Op.Cit. h.33

²³ Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali pers, 2009).

pengertian model *Contextual Teaching and Learning* dimaksudkan untuk memperoleh kesamaan persepsi terhadap model *Contextual Teaching and Learning*, selanjutnya dikaitkan dengan persepsi siswa.

a. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual atau dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Mulyasa merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari²⁴.

Menurut Jonhson *Contextual Teaching and Learning* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka²⁵.

²⁴ Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 102.

²⁵ Sugiyanto. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Model-model Pembelajaran Inovatif*. (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta, 2007).

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat²⁶.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat²⁷.

Sedangkan Blanchard mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya²⁸. Sementara Trianto

²⁶ US Department of Education, *The Condition of Education*. National Center For Education Statistics: Office of Educational Research and Improvement, 2001).

²⁷ Nurhadi. *Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002).

²⁸ Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007).

berpendapat pula mengenai CTL adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat²⁹.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL merupakan konsep pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran atau yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya selama proses pembelajaran dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Komponen Model *Contextual Teaching and Learning*

Proses belajar kontekstual terjadi dalam situasi kompleks dan hal ini berbeda dengan pendekatan behaviorist yang lebih menekankan pada latihan. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Elaine B. Johnson adalah: *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik yang mereka pelajari dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan

²⁹ Ibid.

konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik³⁰.

Menurut Knowles dalam Sudjana Model CTL adalah pengorganisasian peserta didik di dalam upaya mencapai tujuan. Model berkaitan dengan teknik yaitu langkah-langkah yang ditempuh dalam metode untuk mengelola kegiatan pembelajaran³¹. Hal ini sesuai dengan Abdul Madjid metode dalam pendidikan merupakan cara yang ditempuh atau dipergunakan dalam upaya memberikan pemahaman pada siswa.

Metode yang dipergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dapat beragam, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar yaitu; (1) berpusat pada siswa atau *student oriented*; (2) belajar dengan melakukan atau *learning by doing*; (3) mengembangkan kemampuan social atau *learning to live together*; (4) mengembangkan keingintahuan dan imajinasi; (5) mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah³².

³⁰ Ibnu Setiawan. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar–Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, diterjemahkan dari karya Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it is here to stay* (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), cet.3, 2007), 67.

³¹ Nana Sudjana. *Berbagi Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 14.

³² Abdul Madjid. *Perencanaan Pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 136 -137

Menurut Priyatni pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut: 1. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks yang otentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah nyata yang dihadapi. 2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugastugas yang bermakna. 3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. 4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi. 5. Kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami satu dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek pembelajaran yang menyenangkan. 6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan memetingkan kerjasama. 7. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara menyenangkan³³.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja³⁴

Landasan filosofi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya³⁵. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), menawarkan bentuk

³³ Krisnawati, Yulia. & Swarsih, Madya. Jurnal Penelitian dan Evaluasi: Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Kontekstual di SLTP Negeri 25 Surabaya. (Yogyakarta: PPS UNY, 2004). h. 56.

³⁴ Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi (Bandung: Refika Aditama cet.3,2013).h. 6.

³⁵ Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, cet I, 2007).h. 41.

pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.

Sementara itu menurut Nurhadi kunci dalam pembelajaran kontekstual adalah; (1) *real word learning*; (2) mengutamakan pengalaman nyata; (3) berpikir tingkat tinggi; (4) berpusat pada siswa; (5) siswa aktif, kritis dan kreatif; (6) pengetahuan bermakna dalam kehidupan; (7) pendidikan atau *education* bukan pengajaran atau instruction; (8) memecahkan masalah; (9) siswa akting, guru mengarahkan, bukan guru akting, siswa menonton; (10) hasil belajar di ukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes³⁶.

Menurut Depdiknas³⁷ guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut: 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa. 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama. 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual. 4) Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka. 5) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refeksi terhadap rencana pemebelajaran dan pelaksanaannya.

Mardapi³⁸ mengemukakan bahwa kegiatan dan strategi yang ditampilkan dalam pembelajaran kontekstual dapat berupa kombinasi dari kegiatan berikut:

- a. Pembelajaran autentik, yaitu pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan konteks yang bermakna, sehingga menguatkan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah-masalah penting dalam kehidupan di masyarakat.
- b. Pembelajaran berbasis inquiri, yaitu memaknakan strategi pengajaran dengan metode-metode sains, sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna.

³⁶ Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual(contextual teaching and learning/ CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. (Malang: UM press, 2004), h. 148-149

³⁷ Depdiknas. *Model Pembelajaran Kontekstual* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007).

³⁸ Mardapi, Djemari. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandar Lampung: HEPI, 2004). h.14.

- c. Pembelajaran berbasis masalah, yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah yang ada di dunia nyata atau disekelilingnya sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan untuk memperoleh konsep utama suatu mata pelajaran.
- d. Pembelajaran layanan, yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur sekolah untuk merefleksikan layanan, menekankan hubungan antara layanan yang dialami dan pembelajaran akademik di sekolah.
- e. Pembelajaran berbasis kerja, pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja, dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan.

Begitu pula dengan Blanchard yang menawarkan strategi CTL sebagai berikut: a. Menekankan pentingnya pemecahan masalah; b. Mengakui perlunya kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja; c. Mengajar siswa memantau dan mengarahkan pembelajaran mereka agar menjadi siswa yang dapat belajar sendiri; d. Menekankan pelajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda- beda; e. Mendorong siswa belajar dari sesama teman dan belajar bersama; f. Menggunakan penilaian otentik³⁹.

Komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual dikelas yakni: “konstruktivisme (*Konstruktivisme*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*)”⁴⁰. Kelas dapat dikatakan menggunakan pendekatan

³⁹ Blanchard, A. (2001) *Contextual Teaching and Learning: Primary Learning Theories*. (on line). Tersedia di <http://www.Besteducationalservice.com/contextual/htm>.

⁴⁰ Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar*. (Jakarta : Ditjen Pendidikan Dasar dan menengah, 2002), h. 6.

kontekstual jika menerapkan komponen-komponen tersebut dalam pembelajarannya⁴¹ yaitu:

1) Konstruktivisme (membangun)

- a) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
- b) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

2) Inquiry (menemukan)

- a) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
- b) Siswa belajar menggunakan kemampuan berfikir kritis.

3) Questioning (bertanya)

- a) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa.
- b) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry.

4) Learning Community (masyarakat belajar)

- a) Sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar.
- b) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik dari pada belajar sendiri.
- c) Tukar pengalaman
- d) Berbagi ide

⁴¹ Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual(contextual teaching and learning/ CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. (Malang: UM press, 2004), h. 31-51

5) Modelling (pemodelan)

- a) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain bisa berfikir, bekerja dan belajar.
- b) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.

6) Reflection (refleksi)

- a) Cara berfikir tentang apa yang kita pelajari
- b) Mencatat apa yang telah dipelajari
- c) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok

7) Authentic Assesment (penilaian yang sebenarnya)

- a) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa
- b) Penilaian produk (kinerja)
- c) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual

Contextual Teaching and Learning / CTL adalah suatu sistem belajar yang menyeluruh, yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah⁴². Lebih lanjut Mardapi menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

⁴² Ibnu Setiawan. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar – Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, diterjemahkan dari karya Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it is here to stay* (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), cet.3, 2007), 65.

1. Menekankan pada pemecahan masalah (*problem solving*)
2. Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja (*multiple contex*)
3. Membantu siswa belajar bagaimana memonitor belajarnya sehingga menjadi individu mandiri (*self-regulated learned*)
4. Menekankan pengajaran dalam konteks kehidupan siswa (*life skill education*)
5. Mendorong siswa belajar dari satu dengan yang lainnya dan belajar bersamasama (*cooperative learning*)
6. Menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*)⁴³.

Menurut Nurhadi⁴⁴ sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan tujuh komponen utama contextual teaching and learning berikut, yaitu:

1. Konstruktivistik (*constructivism*), mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Menemukan (*inquiry*), laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik.
3. Bertanya (*questioning*), kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Masyarakat belajar (*learning community*), ciptakan masyarakat belajar dengan membentuk kelompok-kelompok belajar.
5. Pemodelan (*modeling*), hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Refleksi (*reflection*), lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Penilaian yang riil (*authentic assessment*), lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

⁴³ Mardapi, Djemari. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandar Lampung: HEPI, 2004). h. 14.

⁴⁴ Nurhadi. *Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002).h.10

3. Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpedoman pada prinsip pembelajarannya. Menurut Sutardi dan Sudiro “pembelajaran CTL meliputi empat tahapan, yaitu invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi serta pengambilan tindakan”⁴⁵.

1. Invitasi, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang kehidupan sehari-hari.
2. Eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, perinterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Kemudian secara berkelompok siswa berdiskusi tentang masalah yang siswa bahas.
3. Penjelasan solusi, siswa menyampaikan, membuat model dan membuat rangkuman serta ringkasan hasil pekerjaan bimbingan guru.
4. Pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran

⁴⁵ Sutardi dan Sudiro. *Pembaharuan dalam PBM di SD*. (Bandung: UPI, 2007), h. 106

baik secara individu maupun secara kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Menurut Yulaelawati⁴⁶ dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran secara kontekstual, peserta didik akan melalui satu atau lebih bentuk pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. *Relating* (mengaitkan): belajar dalam konteks menghubungkan atau mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup.
2. *Experience* (mengalami): belajar dalam konteks penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*invention*).
3. *Applying* (mengaplikasikan): belajar dalam konteks bagaimana pengetahuan atau informasi dapat digunakan dalam berbagai situasi.
4. *Cooperating* (bekerja sama): belajar dalam konteks menghubungkan atau mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup, dengan cara bersama-sama.
5. *Transferring*: belajar dalam konteks pengetahuan yang ada atau membina dari apa yang sudah diketahui.

Sementara menurut Zahorik terdapat lima elemen penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
2. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), yaitu dengan cara mempelajari secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara atau hipotesis, melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan atau validasi dan atas dasar tanggapan itu konsep tersebut direvisi atau dikembangkan.
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).

⁴⁶ Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Pakar Raya, 2004). h.119.

5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut⁴⁷.

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas agar pembelajaran itu dapat terlaksana adalah dengan: a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. b. Laksanakan sejauh mungkin inkuiri untuk semua tema/topic c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya d. ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok) e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara⁴⁸

4. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam proses pembelajaran CTL memiliki berbagai karakteristik tersendiri. Secara umum, CTL menekankan pada cara berpikir, transfer pengetahuan lintas disiplin, pengumpulan, penganalisisan dan pentesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan⁴⁹. Johnson⁵⁰ mengidentifikasi delapan karakteristik contextual teaching and learning, yaitu:

1. *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

⁴⁷ Nurhadi. *Ibid.* h.7.

⁴⁸ Trianto. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual Di Kelas*. (Jakarta:Cerdas Pustaka Publisher, 2008).h.27.

⁴⁹ Nur, Mohamad. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. UNESA. (Makalah Pelatihan TOT. 20 Juni s.d. Juli 2001. Depdiknas, 2001)

⁵⁰ Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana, 2011).

2. *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.
3. *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri). Siswa mengatur pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata.
4. *Collaborating* (kerja sama). Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
5. *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika.
6. *Nurturing the individual* (memelihara individu). Siswa dapat memberi perhatian, harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.
7. *Reaching high standards* (mencapai standar yang tinggi).
8. *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian sebenarnya). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi dengan mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

Sementara menurut Wina Sanjaya, terdapat tiga hal yang harus dipahami seseorang dalam menerapkan CTL di sekolah yaitu: Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada keterlibatan peserta didik untuk menemukan secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi diharuskan mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, CTL mendorong peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajarnya di sekolah

dengan kehidupan nyata dilingkungan mereka berada. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, maka materi itu akan bermakna (meaningful) secara fungsional serta tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata mereka di masyarakat⁵¹

Sedangkan menurut Sounders⁵² menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT.

1. Relating (keterkaitan/relevansi) Proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan dengan bekal pengetahuan yang telah ada pada diri siswa dengan konteks pengalaman dunia nyata seperti manfaat untuk bekerja dikemudian hari.
2. Experiencing (pengalaman langsung). Pengalaman langsung dapat diperoleh melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (discovery), inventori, investigasi, penelitian dan sebagainya. Dalam hal ini penggunaan strategi pembelajaran dan media seperti audio, video, membaca dan menelaah buku teks sangat bermanfaat.
3. Applying (aplikasi). Menerapkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari sekedar hafal. Kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari

⁵¹ Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana, 2011).h.110

⁵² Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: Refika Aditama, 2010).h. 8

untuk diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang berbeda merupakan penggunaan fakta konsep, prinsip dan prosedur.

4. Cooperating (kerja sama). Kerja sama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dengan guru, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.
5. Transferring (alih pengetahuan). Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain.

b. Hakikat Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari kata “perception” yang berarti pengalaman, pengamatan, rangsangan, dan penginderaan.⁵³ Adapun menurut Rakhmat, Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁵⁴ Menurut Desmita, Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia.⁵⁵

Menurut Sarlito, kemampuan untuk membedakan-membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, dan sebagainya itu, disebut sebagai

⁵³ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), cet. 24, h. 424.

⁵⁴ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), h. 51.

⁵⁵ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 118

persepsi.⁵⁶ Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian yang masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi.⁵⁷

Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang biasa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya. Alat bantu itu dinamakan alat indra. Indra yang saat ini secara universal diketahui adalah hidung, mata telinga, lidah dan kulit. Kelima indra itu memiliki fungsi-fungsi tersendiri. Dengan demikian objek dapat ditangkap melalui alat indera dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga manusia dapat mengamati objek tersebut. Makin besar struktur susunan syaraf dan otaknya, dan ditambah dengan bertambahnya pengalaman tersebut dapat dikenal satu persatu terhadap objeknya, dapat membedakan antara satu benda dengan benda yang lainnya dan mengelompokkan benda yang berdekatan atau serupa, kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, dan sebagainya itu disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan. Pengamatan adalah aktivitas jiwa manusia mengenali

⁵⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Psikologi Umum, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 86.

⁵⁷ *Ibid.*

rangsangan yang sampai melalui alat-alat indera dengan kemampuan manusia.⁵⁸

Dari berbagai pendapat pengertian persepsi sebagaimana dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan-membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, memahami, menginterpretasi saat menerima stimulus (rangsangan) dari dunia luar yang diterima oleh sistem alat. Dengan demikian Persepsi siswa dapat diartikan kemampuan siswa untuk membedakan-membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, memahami menginterpretasi saat menerima stimulus (rangsangan) dari dunia luar yang diterima oleh sistem alat indera.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Beberapa faktor yang dianggap penting pengaruhnya terhadap seleksi rangsangan dan juga dapat digunakan untuk persepsi atas orang dan keadaan, yaitu:

- a) Intensitas, rangsangan yang lebih intensif, mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens.
- b) Ukuran, benda-benda yang lebih besar lebih menarik perhatian karena barang yang lebih besar lebih cepat dilihat.
- c) Kontras, hal-hal lain dari yang biasa kita lihat akan cepat menarik perhatian. Banyak orang sadar atau tidak, melakukan hal-hal aneh untuk menarik perhatian. Perilaku yang luar biasa menarik perhatian karena prinsip-prinsip perbedaan itu.

⁵⁸ Zikri Neni Iska, Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan, (Jakarta: Kizi Brother's, 2006), h. 54

- d) Gerakan, hal-hal yang bergerak lebih menarik perhatian daripada hal-hal yang diam.
- e) Ulangan, biasanya hal-hal yang berulang dapat menarik perhatian. Akan tetapi, ulangan yang terlalu sering, dapat menghasilkan kejenuhan semantik dan dapat kehilangan arti perseptif. Oleh karena itu, ulangan mempunyai nilai yang menarik perhatian selama digunakan dengan hati-hati
- f) Keakraban, hal-hal yang akrab atau dikenal lebih menarik perhatian.
- g) Sesuatu yang baru, hal-hal yang baru juga menarik perhatian. Jika orang sudah biasa dengan kerangka yang sudah dikenal, sesuatu yang baru menarik perhatian.⁵⁹

3. Proses Terjadinya Persepsi

Tahap awal dari proses persepsi ini adalah sensasi. Sensasi adalah kesadaran akan adanya suatu rangsang. Sensasi sama dengan penginderaan. Semua rangsang masuk dalam diri seseorang melalui panca indera, yang kemudian diteruskan ke otak yang menjadikan sadar akan adanya rangsang tersebut. Rangsang yang sekedar masuk dalam diri seseorang tetapi hanya menyadarinya tanpa mengerti atau memahami rangsang tersebut disebut sensasi. Tetapi jika disertai dengan pemahaman atau pengertian tentang rangsang tersebut dinamakan persepsi.⁶⁰

Proses terjadinya persepsi yaitu objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses

⁵⁹ Alex, Sobur, Psikologi Umum, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Cet. Ke-1, h. 453-455

⁶⁰ MIF Baihaqi, Dkk, Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan), (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 63.

stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik.

Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapat respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapat respon dari individu pada perhatian individu yang bersangkutan.

Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu: seleksi, penyusunan, dan penafsiran⁶¹.

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus, dimana struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data mana

⁶¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hlm. 120

- yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya. Dalam proses ini siswa terlebih dahulu menerima stimulus dari guru berupa penyampaian metode belajar, evaluasi hasil belajar, dan lain lain. Kemudian siswa menyeleksi dan mengenali stimulus mana yang sesuai dengan keadaan dirinya untuk meningkatkan hasil belajarnya.
2. Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata, atau menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam suatu pola yang bermakna. Proses ini terjadi setelah siswa mengenali dan memahami stimulus/rangsangan yang mendasari persepsi. Maka akan didapat suatu tanggapan dan konfirmasi dari apa yang telah menjadi persepsi selama ini.
 3. Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus ke dalam bentuk tingkah laku sebagai respon. Dalam proses ini siswa bertindak sesuai tanggapan pada persepsi. Maksudnya adalah jika guru mengajar dengan baik maka siswa akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran.

Bagi hampir semua orang, sangatlah mudah untuk melakukan perbuatan melihat, mendengar, membau, merasakan, dan menyentuh, yakni proses-proses yang sudah ada semestinya ada. Namun, informasi yang datang dari organ-organ indera, perlu terlebih dahulu diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti, dan proses ini dinamakan persepsi.

Jadi, dapat disimpulkan proses persepsi dari berbagai pendapat, bahwa persepsi merupakan komponen pengamatan yang di dalam proses ini melibatkan pemahaman dan penginterpretasian sekaligus.

c. Pengertian Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning*

Berdasarkan uraian pengertian tentang Model *Contextual Teaching and Learning* di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL merupakan konsep pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran atau yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya selama proses pembelajaran dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang dimaksud persepsi siswa adalah kemampuan siswa untuk membedakan-membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, memahami menginterpretasi saat menerima stimulus (rangsangan) dari dunia luar yang diterima oleh sistem alat indera. Dengan demikian yang dimaksud Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* adalah kemampuan siswa dalam memahami, menginterpretasi saat menerima stimulus (rangsangan) tentang proses pembelajaran CTL (konsep pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran atau yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya selama proses pembelajaran dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari).

3. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar, seorang siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar akan melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶² Untuk itu seorang siswa yang menjalankan proses pembelajaran membutuhkan adanya sebuah motivasi dalam belajar.

Menurut H. Mulyadi menyatakan bahwa definisi atau pengertian motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar⁶³.

Kenneth D. Moore berpendapat, bahwa: *“motivation can be defined as something that energizes and directs our behaviors. That is motivated behavior is behavior that is energized, directed and*

⁶² Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).h.2.

⁶³ Mulyadi, *Psikologi Pendidikan, Biro Ilmiah*, (Malang: FT. IAIN Sunan Ampel, 1991), h.87.

sustained”⁶⁴ (Motivasi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong dan mengarahkan perilaku kita. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan berkelanjutan (bertahan lama)⁶⁵ Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berfungsi sebagai alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, dan alat untuk membangun sistem pembelajaran yang bermakna. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasismenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari luar individu⁶⁶.

Motivasi belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Kadar motivasi ini banyak ditentukan oleh kadar kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan.⁶⁷ Menurut Sardiman mengatakan bahwa definisi atau pengertian Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga

⁶⁴ Kenneth D. Moore, *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*, (Thousand Oaks, California: Sage Publication, 2005), p. 372

⁶⁵ Diterjemahkan oleh penulis

⁶⁶ Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011) h.79.

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 70.

tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai⁶⁸. Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal⁶⁹.

Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar, motivasi tidak terbatas dalam proses belajar saja tetapi juga sebagai pendorong dalam melakukan suatu pekerjaan. Motivasi digunakan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu⁷⁰.

Dalam kenyataannya, motivasi belajar kadangkala naik begitu pesat tetapi kadang turun secara drastic. Karena itu, perlu ada semacam upaya untuk memotivasi siswa.

Upaya guru guna meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip

⁶⁸ A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. (Jakarta : Rajawali Press, 1988), h. 75.

⁶⁹ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo,.2011)h. 83.

⁷⁰ Purwanto, N. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007).h, 73

belajar, unsur-unsur dinamis pembelajaran, mengoptimalkan pemanfaatan guru dalam membelajarkan siswa dan mengembangkan aspirasi dalam belajar.

b. Strategi Motivasi Belajar

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu⁷¹. Untuk itu dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sicutuhkan berbagai strategi yang baik dari seorang guru. Pupuh Fathurohman dan M. Sobry Sutikno menyatakan ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, yaitu:⁷²

- 1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar, terlebih dahulu seorang guru menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran kepada siswa. Makin jelas tujuan yang akan dicapai peserta didik maka makin besar juga motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- 2) Memberikan hadiah (*reward*). Memberikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat peserta didik untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar peserta didik yang berprestasi.
- 3) Memunculkan saingan atau kompetensi. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

⁷¹ Sardiman, Op.Cit.h.75.

⁷² Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010). H. 75-76

- 4) Memberikan pujian. Memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi sudah sepantasnya dilakukan oleh guru yang bersifat membangun.
- 5) Memberikan hukuman. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar peserta didik tersebut mau mengubah diri dan beruaha memacu motivasi belajarnya.
- 6) Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar. Kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik. Guru menanamkan pembiasaan belajar yang baik dengan disiplin yang terarah sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang kondusif.
- 8) Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok)
- 9) Menggunakan metode yang bervariasi. Dalam pembelajaran, metode konvensional harus sudah ditinggalkan guru karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dibutuhkan metode yang tepat/bervariasi dalam memberdayakan kompetensi peserta didik.
- 10) Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan media yang tepat sangat membantu dan memotivasi peserta didik dalam memaknai pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Adanya media yang tepat akan mampu memediasi peserta didik yang memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicaranya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi dan dapat memberikan stimulus terhadap indera peserta didik.

Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan. Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk pelajaran.

Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa. Motivasi tinggi dapat ditemukan dalam sifat perilaku siswa antara lain :

- 1) Adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi.
- 2) Adanya perasaan dan keterlibatan efektif siswa yang tinggi dalam belajar.
- 3) Adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi⁷³.

Ditambahkan pula oleh Catharina Tri Anni⁷⁴ ada beberapa strategi motivasi belajar antara lain sebagai berikut:

1. Membangkitkan minat belajar Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya.
2. Mendorong rasa ingin tahu Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa didalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, diskoveri, inkuiri, diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.

⁷³ Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press.2007)h. 78

⁷⁴ Anni, Catharina Tri, dkk. *Psikologi Belajar*. (Semarang: Universitas. Negeri Semarang Press. 2006), h. 186-187.

3. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.
4. Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar. Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.

c. Bentuk-Bentuk Motivasi

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar⁷⁵. Dalam proses pembelajaran motivasi belajar terdiri dari beberapa macam bentuk. Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang mencakup di dalam situasi belajar, menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali

⁷⁵ Sardiman Op.Cit.h.75

pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah sarcasm, ridicule, dan hukuman⁷⁶.

Sementara menurut Biggs dan Telfer mengemukakan macam-macam motivasi yaitu : 1) Motivasi instrumental. Berarti bahwa siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman. 2) Motivasi sosial. Berarti bahwa siswa belajar untuk menyelenggarakan tugas, dalam hal ini keterlibatan siswa pada tugas menonjol. 3) Motivasi berprestasi. Berarti bahwa siswa belajar untuk meraih prestasi atau keberhasilan yang telah ditetapkan. 4) Motivasi intrinsik. Berarti bahwa siswa belajar karena keinginannya sendiri⁷⁷

d. Faktor-faktor Motivasi

Keller menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar yang disebut sebagai model ARCS, yaitu sebagai berikut :

1. Attention (perhatian) Perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu.
2. Relevance (relevansi) Relevansi menunjukkan hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa.
3. Confidence (kepercayaan diri) Agar kepercayaan diri siswa meningkat guru perlu memperbanyak pengalaman belajar siswa,

⁷⁶ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2001). h.162-163.

⁷⁷ Sugihartono, dkk. Op.Cit.h.78

misalnya dengan menyusun aktivitas pembelajaran sehingga mudah dipahami.

4. Satisfaction (kepuasan) Keberhasilan dalam mencapai tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan semakin termotivasi untuk mencapai tujuan yang serupa⁷⁸.

Selain Keller, Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu⁷⁹:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang" akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar.
2. Kemampuan belajar. Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa.
3. Kondisi jasmani dan rohani siswa. Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis.
4. Kondisi lingkungan. Kelas kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
5. Unsur-unsur dinamis. Belajar unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.
6. Upaya guru membelajarkan. Siswa upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa

⁷⁸ Sugihartono, Op.Cit.h.78

⁷⁹ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) h.89-92.

Menurut Brophy terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu: a. Harapan guru; b. Instruksi langsung c. Umpanbalik (feedback) yang tepat d. Penguatan dan hadiah e. Hukuman⁸⁰. Sardiman menyatakan bahwa bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah⁸¹:

1. Pemberian angka, hal ini disebabkan karena banyak siswa belajar dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai angka/nilai yang baik.
2. Persaingan/kompetisi
3. Ego-involvement, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
4. Memberi ulangan, hal ini disebabkan karena para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
5. Memberitahukan hasil, hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar terutama kalau terjadi kemajuan.
6. Pujian, jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk penguatan positif.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian Penelitian di dalamnya memuat uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.⁸² Tujuannya adalah untuk mencari teori-teori, konsep-konsep, dan hasil-hasil penelitian dahulu (empirik) yang relevan dengan masalah penelitian, memperluas, dan memperdalam wawasan

⁸⁰ Brophy, J. *Motivating Student to Learn (2nded)*. (London : Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2004).

⁸¹ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 2000).

⁸² Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hal. 125

keilmuan bagi penulis serta mencari informasi aspek masalah yang belum diteliti.⁸³ Sejauh kajian yang penulis lakukan, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan tesis ini, antara lain:

Idoh Mamdiah, IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2013. Judul : “Hubungan Kompetensi Profesi Guru dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mulok (Baca Tulis al-Qur’an)”⁸⁴. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif antara kompetensi profesi guru dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar Mulok (Baca Tulis al-Qur’an).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam pembahasan motivasi belajar sebagai variabel X₂ dan Y, adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian di atas berhubungan dengan variable X₁ , kompetensi profesi guru , sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menempatkan variable X₁ penggunaan model CTL yang dipengaruhi oleh motivasi belajar terhadap hasil belajar.

HM. Saing Abdullah, Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri I Bontomarannu: Studi Pelaksanaan Contextual Teaching And Learning (CTL)⁸⁵ Dalam

⁸³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 57.

⁸⁴ Idoh Mamdiah, Hubungan Kompetensi Profesi Guru dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mulok (Baca Tulis al-Qur’an), Tesis IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten:2013

⁸⁵ HM. Saing Abdullah, Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri I Bontomarannu: Studi Pelaksanaan Contextual Teaching And Learning (CTL), Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010

Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, (Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010) yang menggunakan metode Observasi, Wawancara dan dokumentasi dan menghasilkan temuan bahwa Implementasi CTL dalam PAI di SMA Negeri 1 Bontomarannu tidak terlaksana dengan baik, disebabkan oleh kurangnya fasilitas pendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam penerapan CTL dan terlalu banyaknya peserta didik dalam satu rombongan belajar, serta kurangnya pemahaman guru PAI terhadap konsep dan cara mengimplementasikan CTL dalam PAI. Persamaan pada penelitian di atas pada X1 implementasi CTL dalam PAI. Perbedaannya pada penelitian di atas yaitu variable X2 dan Y, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menempatkan variable X1 penggunaan model CTL yang dipengaruhi oleh motivasi belajar terhadap hasil belajar.

Zulela MS Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar (Action Research di Kelas Tinggi Sekolah Dasar) Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 1 April 2014, (hal. 83-91)⁸⁶ Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa siswa kelas V SD. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru SD untuk dapat menentukan pendekatan yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran menulis di SD. Tindakan kelas dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 04 Karet Setiabudi Jakarta Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui

⁸⁶ Zulela MS Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar (Action Research di Kelas Tinggi Sekolah Dasar), Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 1 April 2014, (hal. 83-91)

observasi dan tes menulis narasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dengan variasi metode dan alat bantu yang tepat dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD.

Suherman Priatna, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015. Judul: Pengaruh Penggunaan ICT dan Strategi Pembelajaran CTL terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten⁸⁷. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, tingkat berprestasi mahasiswa adalah tinggi mencaPAI 76,74%; Kedua, tingkat keterampilan penggunaan ICT adalah baik mencaPAI 74,08%; Ketiga, tingkat strategi pembelajaran CTL adalah efektif mencaPAI 76,69%; Keempat, terdapat pengaruh positif dan signifikan keterampilan penggunaan ICT terhadap motivasi berprestasi mahasiswa, kontribusinya sebesar 40%; Kelima, terdapat pengaruh positif dan signifikan strategi pembelajaran CTL terhadap motivasi berprestasi mahasiswa, pengaruhnya sebesar 22%; Keenam, terdapat kontribusi positif keterampilan penggunaan ICT dan strategi pembelajaran CTL terhadap motivasi berprestasi mahasiswa, pengaruhnya 44%.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dengan melihat aspek persamaan dan perbedaannya, maka peneliti yakin bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan belum ada yang meneliti, baik dari aspek judul penelitian dan obyek penelitian.

⁸⁷ Suherman Priatna, Tesis IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Judul: Pengaruh Penggunaan ICT dan Strategi Pembelajaran CTL terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten : 2015.

C. Kerangka Berpikir

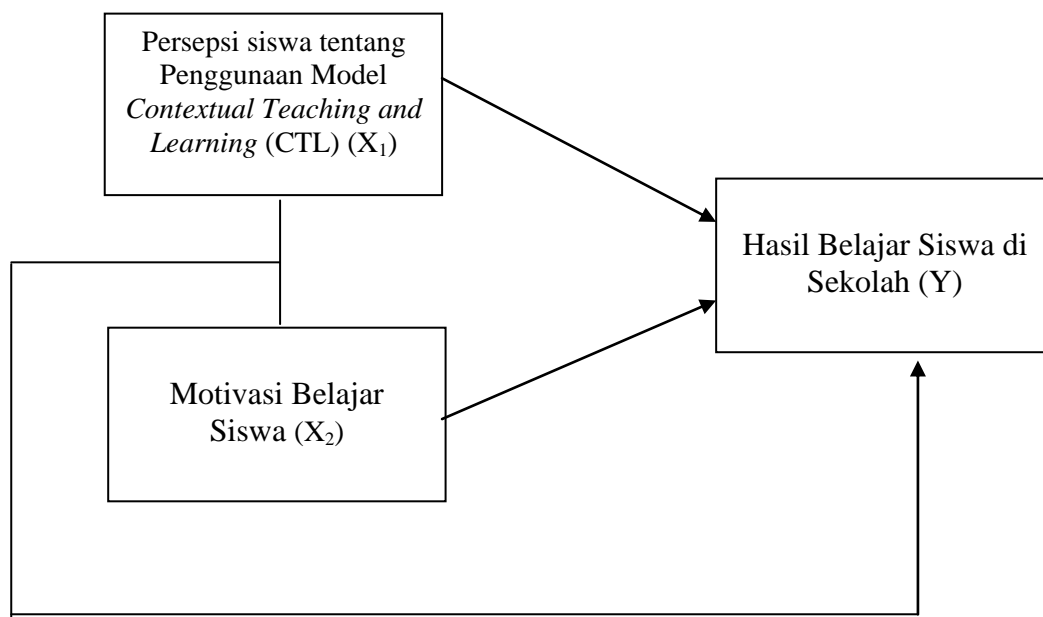
Dalam upaya pencapaian hasil belajar siswa di sekolah, berbagai macam factor dapat mempengaruhi pencapaian tersebut, salah satunya adalah pembelajaran dengan menggunakan model CTL dan adanya motivasi belajar siswa. Pembelajaran model CTL sebagai salah satu factor yang dapat memberikan pengaruh atau dampak terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Pembelajaran dengan model CTL mengedepankan kemandirian siswa dalam belajar, memberikan andil yang besar bagi siswa untuk meningkatkan kualitas diri sendiri melalui pembelajaran model CTL, siswa diajarkan untuk selalu berupaya memecahkan berbagai masalah dalam proses pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Sehingga memberikan informasi yang lebih baik dan mudah dicerna siswa sehingga kegiatan proses pembelajaran dapat melekat dan mudah dipahami siswa di sekolah.

Hasil belajar siswa yang tinggi dapat disebabkan oleh proses pembelajaran yang berkualitas, siswa yang aktif dalam proses pembelajaran memiliki motivasi yang tinggi, siswa yang memiliki motivasi sangat senang dan giat dalam belajar, motivasi menjadi pendorong siswa untuk menghasilkan prestasi yang tinggi, mau berusaha dan mau belajar menunjukkan adanya motivasi dalam diri siswa, seorang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik, sehingga akan mencapai hasil belajar yang

optimal. Semakin tinggi pembelajaran model CTL, maka hasil belajar yang dicapai akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin rendah pembelajaran model CTL maka hasil belajar siswa yang dicapai akan semakin menurun.

Untuk itu dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa diduga pencapaian hasil belajar siswa di sekolah memiliki hubungan dan peranan yang tinggi dari pembelajaran dengan model CTL dan Motivasi belajar siswa di sekolah, seorang siswa yang mengikuti proses pembelajaran model CTL dan memiliki motivasi belajar yang tinggi mampu menyelesaikan proses pembelajaran dengan baik dan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi. dengan kata lain semakin tinggi motivasi belajar, maka hasil belajar siswa yang dicapai akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar siswa maka hasil belajar yang dicapai akan semakin rendah. Konstelasi hubungan antara pembelajaran dengan konsep model CTL dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa di sekolah dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1. Konstelasi Hubungan Antar Variabel Penelitian

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dijelaskan diatas, maka dapat di ambil beberapa hipotesis dalam penelitian ini, dalam penelitian ini diajukan 3 hipotesis penelitian. Hipotesis satu sampai tiga akan diuji dengan analisis korelasi dan regresi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Hipotesis I

$H_0 : X_1$: Tidak terdapat pengaruh dari persepsi siswa tentang model CTL dengan hasil belajar siswa

$H_1 : X_1$: Terdapat pengaruh dari persepsi siswa tentang model CTL dengan hasil belajar siswa

2) Hipotesis II

$H_0 : X_2$: Tidak terdapat pengaruh dari motivasi belajar dengan hasil belajar siswa

$H_1 : X_2$: Terdapat pengaruh dari motivasi belajar dengan hasil belajar siswa

3) Hipotesis III

$H_0 : X_1, X_2$: Tidak terdapat pengaruh dari persepsi siswa tentang model CTL dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa

$H_1 : X_1, X_2$: Terdapat pengaruh dari persepsi siswa tentang model CTL dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa.